TESIS

Dari Teodise Menuju Aksi:
Memaknai Bencana Alam dan Solidaritas di Lingkup Empat Gereja GKJ (Pugeran, Kemadang, Panggang, dan Baran) Kabupaten Gunungkidul

OLEH:

ANDREAS SABAT PRAYOGI

50230163

UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	**ANDREAS SABAT PRAYOGI**
NIM/NIP/NIDN	:	**50230163**
Program Studi	:	**Magister Filsafat Keilahian**
Judul Karya Ilmiah	:	**Dari Teodise Menuju Aksi: Memaknai Bencana Alam dan Solidaritas di Lingkup Empat Gereja GKJ (Pugeran, Kemadang, Panggang, dan Baran) Kabupaten Gunungkidul**

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

☑ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____
_____
_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 22 Agustus 2025

Mengetahui,

Pdt. Prof. Dr. (H.C.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.
NIDN 0507084901

Yang menyatakan,



Andreas Sabat Prayogi
NIM 50230163

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

Dari Teodise Menuju Aksi:

Memaknai Bencana Alam dan Solidaritas di Lingkup Empat Gereja GKJ (Pugeran, Kemadang, Panggang, dan Baran) Kabupaten Gunungkidul

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Andreas Sabat Prayogi

(NIM: 50230163)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian

Program Magister Fakultas Teologi Universitas Ktisten Duta Wacana

pada tanggal 13 Agustus 2025 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
Pdt. Prof. Dr. (H.C.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.	Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dosen Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh. .....
2. Pdt. Prof. Dr. (H.C.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. .....
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D. .....

Disahkan oleh:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Andreas Sabat Prayogi
NIM	:	50230163
Program Studi	:	Magister Filsafat Keilahian
Fakultas	:	Teologi
Judul karya ilmiah	:	**Dari Teodise Menuju Aksi: Memaknai Bencana Alam dan Solidaritas di Lingkup Empat Gereja GKJ (Pugeran, Kemadang, Panggang, dan Baran) Kabupaten Gunungkidul**

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 22 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Andreas Sabat Prayogi

NIM: 50230163

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dan hormat penulis panjatkan ke hadirat Allah Tritunggal: Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang telah membimbing penulis melewati peziarahan spiritual dan akademis di Universitas Kristen Duta Wacara (UKDW) untuk yang kedua kalinya. Tanpa penyertaan-Nya, penulis percaya bahwa tidak akan mampu sampai pada tahap ini. Dinamika proses peziarahan yang penuh dengan suka-duka, tangis dan tawa, dapat penulis tapaki semata hanya karena pertolongan-Nya.

Penulis juga menyadari bahwa tercapainya tahap *purna* dari peziarahan spiritual dan akademis ini adalah karena dukungan dari berbagai pihak, alih-alih karena usaha dan kekuatan penulis sendiri. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang besar dan setulus-tulusnya kepada:

1. Klasis Gereja-gereja Kristen Jawa Gunungkidul yang telah mendorong dan mengutus penulis menjalani studi lanjut sebagai bagian dari Program Peningkatan SDM Klasis GKJ Gunungkidul;
2. Segenap Majelis dan seluruh jemaat GKJ Baran yang telah memberi rekomendasi serta mendukung penulis dalam menempuh studi lanjut ini, baik dalam bentuk moril maupun materiel;
3. Keluarga besar: Kakung Badi, Uti Rini, Tante Yoyo, Uti Yanti, Om Tatan, Tante Sifra, dan Liora yang senantiasa mendukung serta memberi semangat dalam proses penulis menjalani dan menyelesaikan studi lanjut ini dengan baik;
4. Istriku tercinta Margareta Shinta Ekadewi serta anak-anakku Kakak Gloria Nathani Elloheyka dan Adik Bara Sheo Dharma, untuk semua cinta, dukungan, dan pengorbanan kalian dalam proses studi lanjut ini. Kalian adalah alasan utama untuk penulis menjalani proses studi lanjut ini dan berupaya menyelesaikannya tepat waktu;
5. Keluarga Bp/Ibu Krisna – Erna dan keluarga Pdt. Em. Bambang Sumbodo di Yogyakarta, atas dukungan dan kontribusinya dalam proses studi lanjut penulis di Fakultas Teologi Program Magister Filsafat Keilahian UKDW ini. Kiranya senantiasa sehat dan diberkati oleh Tuhan;
6. Pdt. Prof. Dr. (H.C.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. (Pembimbing 1), Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D. (Pembimbing 2), dan Pdt. Prof. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh. (Penguji) yang telah menjadi rekan diskusi penulis dalam mempertajam dan memperdalam tesis ini, baik pada saat Seminar Proposal, Bimbingan Tesis, maupun Ujian Tesis;

7. Seluruh pengajar (dosen) Pascasarjana UKDW atas setiap ilmu dan pembelajaran yang dibagikan dalam perjumpaan di kelas;
8. Mami Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. dan Pdt. Wahju Satria Wibowo, Ph.D. yang telah berkenan memberikan rekomendasi bagi penulis untuk melanjutkan studi di UKDW;
9. Seluruh rekan angkatan Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi UKDW 2023; dan
10. Seluruh pihak yang belum dapat penulis sebutkan satu per-satu.

Tesis dengan judul **Dari Teodise Menuju Aksi: Memaknai Bencana Alam dan Solidaritas di Lingkup Empat Gereja GKJ (Pugeran, Kemadang, Panggang, dan Baran) Kabupaten Gunungkidul** adalah penelitian yang berangkat dari pergulatan teologis dan sosial mengenai bagaimana jemaat Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) di Kabupaten Gunungkidul, wilayah rawan bencana alam, memaknai kehadiran Allah dan solidaritas di tengah penderitaan akibat bencana. Permasalahan akademis yang diangkat adalah bagaimana membangun diskursus teologi bencana yang relevan dalam konteks Indonesia, serta bagaimana jemaat GKJ memaknai konsep teodise dalam realitas keseharian mereka. Penelitian ini bertujuan menggali diskursus teologi bencana melalui kajian teoretis (teodise dalam tradisi Alkitab dan refleksi teologi global maupun Indonesia atas peristiwa besar seperti tsunami Aceh, erupsi Gunung Merapi, dan pandemi Covid-19) dan memadukannya dengan data empiris di Kabupaten Gunungkidul.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian teologi bencana berbasis komunitas khususnya gereja yang hidup di tengah realitas rawan bencana di Indonesia, sehingga membangun kesadaran akan pentingnya peningkatan kapasitas serta aksi solidaritas bagi sesama dan alam dalam konteks kebencanaan. Selanjutnya, penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik konstruktif terhadap tesis ini sangat diharapkan, sehingga memungkinkan lahirnya diskursus-diskursus baru dalam rangka mengembangkan kajian teologi bencana kontekstual di Indonesia.

Gunungkidul, 22 Agustus 2025

Andreas Sabat Prayogi

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

JUDUL ..... ……..... i

LEMBAR PENGESAHAN ……ii

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH ……..…..iii

KATA PENGANTAR ……iv

DAFTAR ISI ……....vi

ABSTRAK ……....ix

ABSTRACT ……..…....x

BAB I

PENDAHULUAN 1

I.1. LATAR BELAKANG 1

I.1.1. Konteks Wilayah 1

I.1.2. Konteks Masyarakat dan Gereja di tengah Bencana 2

I.2. RUMUSAN MASALAH 6

I.2.1. Teodise dalam Alkitab: Antara Kasih dan Keadilan yang Misterius 6

I.2.2. Dari Lisbon hingga Holocaust: Transformasi Pemahaman tentang Teodise 7

I.2.3. Teodise dalam Konteks Indonesia: Tsunami Aceh, Erupsi Gunung Merapi, dan Pandemi Covid-19 9

I.2.4. Teodise sebagai Agenda Penelitian: Menggugat atau Menerima? 16

I.3. PERTANYAAN PENELITIAN 17

I.4. JUDUL PENELITIAN 18

I.5. TUJUAN PENELITIAN 18

I.6. METODOLOGI PENELITIAN 18

DUTA WACANA

I.6.1. Pelaksanaan Penelitian di Gereja-gereja Kristen Jawa Kabupaten Gunungkidul20
I.6.2. Integrasi Data Penelitian dan Kajian Pustaka dalam Analisis 21
I.6.3. Penyusunan Kesimpulan dan Saran.....22
I.7. SISTEMATIKA PENELITIAN 22
BAB II
MENELUSURI TEODISE DARI TRADISI ALKITAB HINGGA KONTEKS INDONESIA 24
II.1. TEODISE DALAM ALKITAB 24
II.1.1. Teodise dalam Perjanjian Lama.....24
II.1.2. Teodise dalam Perjanjian Baru 33
II.2. TEODISE MODERN.....42
II.3. TEODISE: DISKURSUS PENDERITAAN, KEADILAN ALLAH, DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA DALAM KONTEKS BENCANA ALAM DI INDONESIA 47
II.3.1. Bencana dan Masalah Teodise.....47
II.3.2. Teologi Salib dan Konteks Budaya Indonesia.....49
II.3.3. Krisis Ekologi dan Keadilan Sosial.....50
II.3.4. Pandemi Covid-19 dan Teologi Penderitaan 52
II.4. KESIMPULAN.....54
BAB III
MEMAHAMI REALITAS: POTRET JEMAAT DI TENGAH BENCANA ALAM 57
III.1. PENDAHULUAN.....57
III.2. PEMAPARAN HASIL PENELITIAN KUANTITATIF.....58
III.2.1. Analisis Statistik Deskriptif.....58
III.2.2. Uji Korelasi Bivariat (Pearson) 70
III.2.3. Uji Regresi Linier Berganda.....82
III.3. KESIMPULAN.....94

BAB IV

TEOLOGI BENCANA DI RANAH PRAKTIS: ANTARA IMAN, SOLIDARITAS, DAN AKSI 96

IV.1. PENDAHULUAN 96

IV.2. DIALOG KRITIS HASIL ANALISIS PERSETUJUAN 96

IV.2.1. Pemahaman Teodise Allah Tetap Baik dan Bencana sebagai Ujian Iman 98

IV.2.2. Ruang Pergumulan Teologis: Antara Bencana Alam dan Rencana Allah 101

IV.2.3. Faktor Sosial-Budaya: Narimo ing Pandum 104

IV.2.4. Faktor Ekologis 106

IV.2.5. Faktor Keterlibatan Jemaat dan Sikap Menghadapi Bencana 110

IV.3. DIALOG KRITIS HASIL ANALISIS KORELASI 113

IV.4. DIALOG KRITIS HASIL ANALISIS REGRESI 120

IV.5. KESIMPULAN 123

BAB V

PENUTUP 125

V.1. KESIMPULAN 125

V.2. JAWABAN ATAS PERTANYAAN PENELITIAN 126

V.3. REFLEKSI TEOLOGIS: "Iman yang Bertumbuh di Tengah Retakan Bencana" 128

V.4. SARAN 129

V.4.1. Saran untuk Penelitian Lanjutan 129

V.4.2. Implikasi Praktis bagi Pelayanan Gereja 131

DAFTAR PUSTAKA 133

LAMPIRAN RANCANGAN PENELITIAN 135

DUTA WACANA

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari pergulatan teologis dan sosial mengenai bagaimana jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Kabupaten Gunungkidul, wilayah rawan bencana alam, memaknai kehadiran Allah dan solidaritas di tengah penderitaan akibat bencana. Permasalahan akademis yang diangkat adalah bagaimana membangun diskursus teologi bencana yang relevan dalam konteks Indonesia, serta bagaimana jemaat GKJ memaknai konsep teodise dalam realitas keseharian mereka. Penelitian ini bertujuan menggali diskursus teologi bencana melalui kajian teoretis (teodise dalam tradisi Alkitab dan refleksi teologi global maupun Indonesia atas peristiwa besar seperti tsunami Aceh, erupsi Gunung Merapi, dan pandemi Covid-19) dan memadukannya dengan data empiris di Kabupaten Gunungkidul.

Metodologi yang digunakan adalah gabungan kajian pustaka mendalam dan penelitian kuantitatif korelasional. Data lapangan diperoleh melalui survei kuesioner dengan skala Likert kepada jemaat empat gereja GKJ terpilih yang mewakili wilayah geografis berbeda. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi bivariat (Pearson), dan uji regresi linier berganda untuk menggambarkan pola pemahaman jemaat terhadap teodise, faktor teologis, sosial-budaya, ekologis, serta keterlibatan aksi nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman teodise jemaat tidak bersifat statis, tetapi merupakan proses refleksi iman yang terus bergerak: antara doktrin dan realitas, antara misteri dan rasionalitas, serta antara iman pribadi dan solidaritas sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara refleksi teologis (kehadiran Allah yang turut menderita bersama korban) dengan aksi nyata gereja (solidaritas, pengurangan risiko bencana, dan advokasi keadilan ekologis). Dengan demikian, teologi bencana di Kabupaten Gunungkidul tidak hanya menjadi wacana dogmatis, tetapi juga menjadi gerakan praksis yang memampukan jemaat menghadapi kenyataan bencana secara lebih adil, berpengharapan, dan kontekstual.

Kata kunci: teodise, teologi bencana, solidaritas, Kabupaten Gunungkidul, gereja

DUTA WACANA

ABSTRACT

This study stems from theological and social reflections on how the congregations of the Javanese Christian Church (GKJ) in Gunungkidul Regency—a disaster-prone area—understand God's presence and solidarity amid suffering caused by natural disasters. The academic question addressed is how to build a contextual theology of disaster in Indonesia, and how GKJ congregations interpret the concept of theodicy in their daily realities. The aim is to explore disaster theology discourse through theoretical studies (theodicy in Biblical tradition and global as well as Indonesian theological reflections on major disasters like the Aceh tsunami, Mount Merapi eruption, and the Covid-19 pandemic) and to integrate it with empirical data from Gunungkidul.

The methodology combines in-depth literature review and correlational quantitative research. Field data were collected through Likert-scale questionnaires distributed to four selected GKJ churches representing different geographical areas. Data were analyzed using descriptive statistics, bivariate correlations (Pearson), and multiple linear regression to reveal patterns of understanding of theodicy, theological factors, socio-cultural aspects, ecological awareness, and practical engagement.

The findings indicate that the congregation's understanding of theodicy is not static but a dynamic process of faith reflection: between doctrine and lived reality, mystery and rationality, and between personal faith and social solidarity. The research emphasizes the importance of integrating theological reflection (of God who suffers alongside victims) with concrete church actions (solidarity, disaster risk reduction, and ecological justice advocacy). Thus, disaster theology in Gunungkidul is not merely dogmatic discourse but also a praxis movement enabling congregations to face disaster realities more justly, hopefully, and contextually.

Keywords: *theodicy, disaster theology, solidarity, Gunungkidul Regency, church*

DUTA WACANA

BAB I
PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

I.1.1. Konteks Wilayah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana didefinisikan sebagai suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang berpotensi mengancam serta mengganggu kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam, non-alam, maupun aktivitas manusia, yang mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materiil, serta dampak psikologis bagi masyarakat yang terdampak.

Secara lebih spesifik, bencana dikategorikan ke dalam tiga jenis utama:

1. Bencana alam, yaitu bencana yang terjadi akibat fenomena alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
2. Bencana non-alam, yakni bencana yang disebabkan oleh faktor di luar alam, seperti kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, epidemi, serta wabah penyakit atau pandemi.
3. Bencana sosial, yaitu bencana yang muncul akibat aktivitas manusia, termasuk konflik sosial antar kelompok atau komunitas, serta aksi terorisme.

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada di pertemuan empat lempeng tektonik aktif, yaitu Lempeng Benua Asia, Lempeng Benua Australia, serta Lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Posisi ini menjadikan Indonesia rentan terhadap bencana gempa bumi. Selain itu, sebagai negara beriklim tropis dengan dua musim utama – kemarau dan hujan – Indonesia sering mengalami perubahan iklim dan cuaca ekstrem, seperti perubahan suhu mendadak, angin kencang, dan curah hujan yang tinggi. Kondisi ini meningkatkan risiko bencana hidrometeorologi, seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan kekeringan. Keberadaan banyak gunung api aktif di wilayah Indonesia juga menjadi faktor yang meningkatkan potensi terjadinya erupsi gunung berapi. Dengan demikian, meskipun Indonesia memiliki kekayaan alam dan keindahan yang luar biasa, letak geografisnya juga membawa tantangan berupa berbagai ancaman bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi.

Salah satu wilayah di Indonesia yang masuk kategori rawan bencana alam adalah Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul merupakan Kabupaten yang paling luas di

Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas Gunungkidul adalah 1.485,36 Km² atau sekitar 46,63% dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengutip informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul[1], menyebutkan bahwa wilayah Gunungkidul mempunyai potensi bencana alam, terutama berkaitan dengan bahaya geologi, seperti: longsor, kekeringan, puting beliung, tsunami, dan gempa bumi tektonik. Di sisi lain, hasil rekapitulasi data kejadian bencana di D.I. Yogyakarta tahun 2023 update data per-23 Januari 2024 yang dihimpun Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY melalui Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (Pusdalops PB) DIY sejumlah 1.418 kejadian, di mana Kabupaten Gunungkidul 389 kejadian, Kabupaten Bantul 385 kejadian, Kabupaten Kulon Progo 263 kejadian, Kabupaten Sleman 259 kejadian dan Kota Yogyakarta 122 kejadian.[2]

Mendasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul dan BPBD DIY ini, menunjukkan bahwa potensi bencana alam di Kabupaten Gunungkidul, sangat tinggi. Selain potensi bencana geologi, mendasar pengalaman pada bulan November 2017, Kabupaten Gunungkidul juga terdampak bencana banjir karena Siklon Tropis Cempaka sebagai bencana hidrometeorologi dan ini menjadi bencana banjir terbesar sepanjang sejarah di Kabupaten Gunungkidul. Dampak dari Siklon Tropis Cempaka yang terjadi sekitar tanggal 27-29 November 2017, membuat ratusan keluarga di Kabupaten Gunungkidul mengungsi karena sebagian besar rumah mereka terendam banjir. CNN Indonesia melaporkan bahwa Siklon Tropis Cempaka tersebut mengakibatkan banjir yang terjadi di wilayah Kabupaten Gunungkidul sebanyak 24 titik, dengan korban terdampak meliputi 513 kepala keluarga, 18 Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul terendam banjir dan terdapat 50 titik longsor.[3]

I.1.2. Konteks Masyarakat dan Gereja di tengah Bencana

Masyarakat Gunungkidul, sebagian besar berlatar belakang budaya Jawa dan sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan, terutama dalam konteks sosial kemasyarakatan. Nilai ini tampak dalam berbagai kegiatan kolektif yang masih hidup dan dijalankan hingga kini. Misalnya, kerja bakti bagi warga untuk bersama-sama membersihkan lingkungan sekitar. Ada juga tradisi *tilikan*, yaitu kegiatan saling mengunjungi warga yang sedang sakit atau

[1] https://dinkes.gunungkidulkab.go.id/about/ diakses pada 19 Mei 2024 Pkl.11.04 WIB.
[2] http://bpbd.jogjaprov.go.id/berita/bedah-data-kebencanaan-tahun-2023-diy dikases pada 27 Juni 2024 Pkl.21.57 WIB.
[3] https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171128221927-20-258766/siklon-tropis-cempaka-telan-korban-jiwa-di-yogyakarta diakses pada 27 Juni 2024 Pkl.22.27 WIB.

mengalami musibah sebagai bentuk empati dan dukungan moral. Selain itu, *jagong* merupakan tradisi berkumpul untuk menghadiri acara-acara penting dalam keluarga, baik yang berkaitan dengan kelahiran, pernikahan, atau acara lainnya. Tradisi *merti dusun*, atau dikenal juga dengan bersih desa, adalah wujud syukur masyarakat atas hasil panen, di mana mereka bersama-sama berdoa dan menyucikan lingkungan desa sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan Sang Pencipta. Kirab budaya juga sering diselenggarakan untuk menyambut hari-hari besar, seperti Hari Kemerdekaan, dengan pawai dan berbagai kegiatan seni yang menggugah semangat persatuan. Melalui praktik-praktik ini, masyarakat Gunungkidul mempertahankan etos gotong royong, sebagai nilai saling mendukung dan kebersamaan. Gotong royong tidak sekadar menjadi tradisi, tetapi juga menjadi dasar hidup bersama yang menguatkan ikatan sosial dan mempererat hubungan antarwarga.

Gunardi Endro dalam artikelnya menyebutkan bahwa gotong royong adalah ungkapan yang menyatakan saling membantu dan sudah menjadi kebiasaan kehidupan masyarakat Indonesia.[4] Istilah "gotong royong" sendiri berasal dari bahasa Jawa. Mengutip pendapat Koentjaraningrat, Endro menjelaskan bahwa gotong royong merujuk pada sistem kerjasama tolong-menolong masyarakat agraris dalam bercocok tanam, pembuatan dan perbaikan rumah, penyelenggaraan pesta, kegiatan spontan penanganan musibah, dan pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk pembuatan dan perbaikan fasilitas umum.[5] Jadi, ada dua jenis gotong royong, yaitu gotong royong untuk fasilitas kehidupan milik pribadi dan gotong royong untuk fasilitas kehidupan milik umum.

Endro juga menyebutkan bahwa latar belakang atau alur pemikiran timbulnya semangat gotong royong pada masyarakat agraris dapat dirangkai sebagai berikut:[6] Pertama, nasib mengendalikan manusia dalam posisi saling-terkait di dalam masyarakat dan alam semesta raya. Kedua, kesalingterkaitan membuat manusia tergantung kepada sesamanya di masyarakat. Ketiga, kesalingtergantungan kepada sesamanya mendorong manusia untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya atas dasar perasaan sama-rata sama-rasa. Keempat, hubungan baik manusia dengan sesamanya memerlukan sikap untuk selalu

[4] Gunardi Endro, "Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong," *RESPONS PPE-UNIKA ATMA JAYA, Jakarta* Vol. 21, No. 01 (July 2016): 89.
[5] Endro, "Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong," 91.
[6] Endro, "Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong," 92.

menyesuaikan diri, berbuat sama dan bersama-sama atas dasar perasaan sama-tinggi sama-rendah.

Jika ditinjau secara seksama, sistem gotong royong berbeda dengan sistem kolektivisme yang di mana individualitas individu masih dikenal dan kepemilikan pribadi masih diakui.[7] Kehadiran dan kebebasan individu pada tingkat tertentu menjadi syarat untuk memastikan bahwa partisipasi individu dalam gotong royong bersifat sukarela. Akan tetapi, gotong royong jelas tidak mempromosikan individualisme yang mengagungkan kebebasan individu dengan setiap keputusan yang dipilihnya. Karena dalam sistem gotong royong ada rasa kepedulian antar sesama yang seolah-olah mengikat individu bersama-sama dan membatasi kebebasan individu dengan pilihan-pilihannya. Jadi setidaknya dua karakteristik esensial gotong royong dalam berbagai variannya, yaitu kesukarelaan dan kebersamaan. Dalam kesukarelaan terkandung aspek pengakuan individualitas individu, sedangkan dalam kebersamaan terkandung aspek solidaritas yang terbentuk dari rasa kepedulian antar sesama. Meskipun demikian, dalam praktiknya, gotong royong juga mengandung unsur *take and give*, di mana ketika seseorang telah dibantu oleh warga lainnya melalui gotong royong, maka suatu saat seseorang itu seharusnya juga membantu warga lain dalam aksi gotong royong yang sama.[8] Sehingga meski terdapat unsur *pamrih* (balas budi), namun hal ini dapat dikaitkan dengan konsep "saling" yang terdapat dalam karakteristik gotong royong itu sendiri, yakni kesukarelaan dan kebersamaan.

Modal sosial masyarakat Gunungkidul ini terlihat jelas dalam respons terhadap bencana alam, terutama saat banjir besar melanda sebagian besar wilayah Kabupaten Gunungkidul akibat dampak Siklon Tropis Cempaka pada 27–29 November 2017. Dalam situasi tersebut, masyarakat menunjukkan semangat gotong royong dengan mengevakuasi korban serta membantu mereka yang rumahnya terendam banjir. Selain itu, respons tanggap darurat juga datang dari BPBD Kabupaten Gunungkidul, Pemerintah Provinsi, serta berbagai pihak lain yang turut berperan dalam penanganan bencana di wilayah tersebut.

Dalam konteks gereja, di Kabupaten Gunungkidul terdapat tiga belas Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang tersebar secara relatif merata di seluruh wilayahnya. Gereja-gereja tersebut

[7] Endro, "Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong," 94.
[8] Emanuel Gerrit Singgih, *Korban Dan Pendamaian: Sebuah Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya* (BPK Gunung Mulia, 2017), 74.

meliputi GKJ Baran, GKJ Bejiharjo, GKJ Kemadang, GKJ Logandeng, GKJ Paliyan, GKJ Panggang, GKJ Pugeran, GKJ Sabda Adi Semanu, GKJ Semanu Baru, GKJ Susukan, GKJ Watusigar, GKJ Wiladeg, dan GKJ Wonosari. Keberadaan gereja-gereja ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Kristen di Kabupaten Gunungkidul. Ketika bencana banjir melanda akibat dampak Siklon Tropis Cempaka pada 27–29 November 2017, banyak gereja di Kabupaten Gunungkidul terkejut dan tidak siap menghadapi situasi tersebut. Wilayah yang selama ini lebih sering mengalami kekeringan mendadak harus menghadapi banjir, sebuah fenomena yang jarang terjadi sebelumnya. Kebingungan dalam merespons bencana pun dirasakan oleh banyak jemaat dan pengurus gereja.

Namun, di tengah keterkejutan tersebut, sebagian jemaat justru melihat bencana ini sebagai peringatan dari Tuhan. Mereka menafsirkan banjir sebagai teguran atas kelalaian manusia dalam menjaga lingkungan. Hal ini semakin relevan jika dikaitkan dengan perubahan yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul dalam beberapa tahun terakhir. Seiring dengan meningkatnya sektor pariwisata, banyak lahan dan perkebunan warga yang beralih fungsi menjadi bangunan komersial, seperti hotel, penginapan, dan objek wisata. Perubahan tata guna lahan ini diduga turut berkontribusi terhadap perubahan lingkungan yang memperburuk risiko bencana, termasuk banjir. Sebagai contoh data per-tahun 2023 menyebutkan bahwa alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gunungkidul cukup tinggi hingga 10.000 hektare dalam satu tahun.[9]

Di sisi lain, sebagian besar jemaat GKJ di Kabupaten Gunungkidul, bermatapencaharian petani dan peternak (masyarakat agraris). Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan dengan alam sebagai sumber kehidupan jemaat, sangatlah besar. Sehingga peristiwa-peristiwa bencana alam yang terjadi, baik bencana alam geologi maupun bencana yang disebabkan oleh faktor iklim dan cuaca (hidro-meteorologi), berdampak langsung pada kehidupan mereka. Oleh sebab itu, situasi bencana dalam konteks masyarakat dan gereja di Kabupaten Gunungkidul ini, tidak bisa dilepaskan dari dimensi spiritual yakni hubungan manusia dengan Tuhan, yang tercermin pula dalam dimensi kolektifnya yakni aksi solidaritas dan gotong royong yang dilakukan.

[9] https://yogya.inews.id/berita/alih-fungsi-lahan-pertanian-di-gunungkidul-tembus-10000-hektare-ini-penyebabnya diakses pada 09 Maret 2025 Pkl.22.05 WIB.

I.2. RUMUSAN MASALAH

I.2.1. Teodise dalam Alkitab: Antara Kasih dan Keadilan yang Misterius

Konsep teodise dalam Alkitab, atau upaya untuk memahami keberadaan Tuhan yang adil dalam dunia penuh penderitaan, merupakan masalah teologis yang kompleks dan menantang. Teks-teks Alkitab menyajikan gambaran Tuhan yang kadang terasa kontradiktif, dari yang penuh kasih hingga yang tampak kejam. Perspektif ini, walaupun sulit diterima, mengingatkan kita bahwa pemahaman manusia terhadap Tuhan selalu parsial dan terikat pada konteks sejarah serta budaya. James L. Crenshaw menawarkan lima pendekatan dalam memahami problematika ini, yakni:[10]

Pertama, Alkitab ditulis oleh manusia yang hidup dalam konteks budaya kuno, sehingga perspektif mereka tentang Tuhan pun mencerminkan pandangan realitas dan nilai-nilai zaman mereka. Dalam dunia yang sering kali brutal dan penuh konflik, karakterisasi Tuhan pun tak jarang merefleksikan pandangan manusia terhadap kekuasaan dan keadilan pada masa itu. Oleh sebab itu, gambaran Tuhan yang keras bukan hanya representasi realitas, tetapi juga ekspresi keterbatasan pemahaman etis pada zaman itu. Di sisi lain, Alkitab juga menampilkan Tuhan sebagai pribadi yang penuh kasih dan sabar, yang bekerja secara aktif melawan kejahatan. Kontradiksi ini, dalam pandangan beberapa teolog, dapat dipahami sebagai dua sisi dari suatu gambaran utuh yang kompleks tentang Tuhan. Namun, pengikut masa kini sering kali dihadapkan pada dilema tentang karakter Tuhan mana yang harus mereka tiru, terutama dalam pengasuhan anak – karena beberapa sifat yang digambarkan tidak sesuai dengan nilai moral modern.

Kedua, dari sudut pandang historis, pandangan teologis tentang Tuhan juga tampak mengalami perkembangan seiring waktu, meskipun tidak selamanya progresif. Dalam perjalanan ini, keterbatasan budaya dan etika masyarakat kuno sering kali membentuk konsep ketuhanan yang kemudian dianggap sebagai representasi sejati Tuhan. *Ketiga*, pandangan ini membawa kita pada gagasan bahwa manusia cenderung menciptakan teologi berdasarkan antropologi, yakni pandangan manusia tentang Tuhan sering kali adalah proyeksi kebutuhan dan nilai-nilai manusia sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan Feuerbach, bahwa manusia secara tidak sadar menciptakan Tuhan dalam citra mereka sendiri.[11] Meski demikian, ia tidak

[10] James L. Crenshaw, *Defending God: Biblical Responses to the Problem of Evil* (Oxford University Press, 2005), 180–81.
[11] Crenshaw, *Defending God: Biblical Responses to the Problem of Evil*, 180.

mempertimbangkan elemen pengabdian tanpa pamrih yang diakui oleh banyak orang sebagai aspek dasar spiritualitas Kristen.

Keempat sebagai karya sastra, Alkitab juga mencerminkan realitas imajinatif yang tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran tetapi juga sebagai bentuk ekspresi artistik. Seperti karya sastra lainnya, gambaran tentang Tuhan dalam Alkitab juga dibatasi oleh kebutuhan naratif dan ideologis. Namun, masalah lebih lanjut muncul ketika *kelima*, dunia Yahudi-Kristen mulai memahami narasi Alkitab sebagai realitas yang harus diimani sepenuhnya, dan bukan sebagai gambaran puitis atau analogis yang hanya sebagian menggambarkan sifat ilahi. Keyakinan ini mengarah pada "deifikasi"[12] Alkitab itu sendiri, di mana teks suci diperlakukan seolah-olah sama dengan Tuhan yang sejati.

Pada akhirnya, tantangan terbesar dalam memahami teodise Alkitab adalah menerima bahwa semua pengetahuan tentang Tuhan bersifat parsial dan mungkin bahkan keliru. Dalam ketersembunyian-Nya, Tuhan tetap tak sepenuhnya dapat diketahui. Hal ini mengingatkan kita untuk tidak menganggap setiap gambaran Alkitabiah tentang Tuhan sebagai representasi mutlak, tetapi sebagai salah satu cara yang terbatas untuk mengenal Tuhan yang tak terbatas.

I.2.2. Dari Lisbon hingga Holocaust: Transformasi Pemahaman tentang Teodise

Teologi bencana, atau teodise, adalah upaya teologis yang mencoba memahami keberadaan Tuhan yang mahakuasa dan mahakasih di tengah kenyataan penderitaan, bencana, dan kejahatan yang ada di dunia. Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan bahwa meskipun konsep mengenai hubungan antara kekuasaan Tuhan, kasih-Nya, dan penderitaan manusia telah lama menjadi refleksi spiritual (dalam Perjanjian Lama refleksi ini diwakili di dalam kisah Ayub), istilah "teodise" sendiri pertama kali diperkenalkan oleh G.W. von Leibniz pada tahun 1710.[13] Dalam bukunya, Leibniz berusaha untuk "membenarkan jalan-jalan Tuhan terhadap manusia" dengan argumen bahwa dunia ini adalah pilihan terbaik dari semua kemungkinan dunia yang bisa diciptakan.[14] Dalam pandangan ini, kejahatan dan penderitaan memang ada, namun dianggap sebagai bagian dari desain dunia yang lebih baik secara

[12] Pendewaan
[13] Emanuel Gerrit Singgih, "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis," in *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial* (Yayasan OASE INTIM, 2006), 257.
[14] Singgih, "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis," 257.

keseluruhan – suatu pandangan optimis bahwa setiap peristiwa, meskipun menyakitkan, memiliki makna di dalam tatanan kosmik.

Namun, optimisme teodise Leibniz mendapat ujian berat pada tahun 1755, ketika bencana alam menghancurkan kota Lisbon di Portugal.[15] Peristiwa ini meliputi gempa bumi dahsyat yang disusul oleh tsunami dengan gelombang setinggi 6 meter, diikuti kebakaran hebat yang meluluhlantakkan kota indah tersebut, yang dikenal sebagai salah satu permata Eropa pada masa itu. Dalam tragedi ini, sekitar 50.000 orang tewas, dan peristiwa tersebut mengguncang Eropa secara spiritual dan intelektual.[16] Tragedi Lisbon menjadi titik balik yang menggugurkan optimisme Leibniz. Orang-orang mulai meragukan gagasan bahwa penderitaan yang luar biasa seperti itu dapat dibenarkan sebagai bagian dari dunia yang "terbaik". Dari sinilah makna teodise berkembang lebih jauh, tidak lagi sekadar mempertahankan keadilan Tuhan, tetapi juga meliputi pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai sifat kasih dan kekuasaan ilahi.

Pada abad ke-19, konsep teodise kembali menjadi sorotan, tetapi kali ini bukan karena bencana alam, melainkan kejahatan yang disebabkan oleh manusia.[17] Refleksi ini terutama diungkapkan oleh Fyodor Dostoyevsky dalam novelnya *Karamazov Bersaudara*. Dostoyevsky mempertanyakan di mana Tuhan berada saat anak-anak tak bersalah menjadi korban kekejaman yang tidak manusiawi – seperti saat seorang anak dilempar ke kandang serigala atau bayi yang kepalanya dipecahkan oleh tentara tanpa belas kasih. Penderitaan anak-anak yang tak berdosa ini memunculkan pertanyaan tajam tentang bagaimana Tuhan yang adil bisa membiarkan hal-hal mengerikan ini terjadi.

Pertanyaan ini juga muncul dalam karya-karya yang mendokumentasikan penderitaan selama Holocaust, seperti dalam novel *Malam* karya Elie Wiesel.[18] Wiesel, seorang penyintas kamp konsentrasi Nazi, menceritakan pengalaman menyaksikan eksekusi seorang anak remaja yang bergelut dengan maut setelah digantung. Pada momen itu, Wiesel mendengar seseorang bertanya, "Di mana Tuhan?". Jawaban yang ia temukan adalah bahwa Tuhan hadir dalam penderitaan remaja tersebut – di tempat di mana penderitaan yang tak tertahankan sedang terjadi. Dari perspektif sejarah ini, Singgih menyebutkan bahwa pertanyaan-pertanyaan

[15] Singgih, "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis," 258.
[16] Singgih, "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis," 258.
[17] Singgih, "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis," 258.
[18] Singgih, "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis," 259.

tentang keadilan dan kasih Tuhan tidak hanya muncul akibat bencana alam, tetapi juga melalui pengalaman penderitaan yang disebabkan oleh kejahatan manusia.[19] Baik malapetaka alamiah maupun kejahatan moral menimbulkan pertanyaan mendalam tentang makna penderitaan dalam rencana ilahi dan memaksa manusia untuk terus mencari jawaban di tengah misteri kehadiran Tuhan.[20]

I.2.3. Teodise dalam Konteks Indonesia: Tsunami Aceh, Erupsi Gunung Merapi, dan Pandemi Covid-19

Dalam konteks Indonesia, diskusi tentang teodise atau pembenaran keberadaan Tuhan di tengah penderitaan melibatkan pemahaman tentang bencana alam sebagai krisis yang tidak hanya fisik tetapi juga teologis.[21] Setidaknya ada tiga peristiwa bencana di Indonesia yang di mana para teolog Indonesia merefleksikan kembali teodise dalam konteks Tanah Air, yakni tsunami Aceh, erupsi Gunung Merapi, dan Pandemi Covid-19.

Tsunami Aceh

Bencana gempa bumi dan tsunami yang menghancurkan wilayah pantai Aceh dan berbagai daerah pantai di Asia Tenggara, Asia Selatan, sampai pantai Timur Afrika – pada akhir Desember tahun 2004 – umumnya ditanggapi secara fatalisme; dalam ungkapan Novriantoni dari Jaringan Islam Liberal – "tetap terjebak di dalam dua perangkap teologis yang mengharukan: entah mengkambinghitamkan korban bencana sendiri ataupun menyalahkan Tuhan yang dianggap sebagai pihak yang tak pandang ampun dan tak kenal belas kasihan menghajar hamba-hamba-Nya" (Novriantoni, "Tuhan Pasca-Tsunami", *Kompas*, Jumat, 14 Januari 2005).[22] Tetapi selain itu, terdapat pula pandangan sufistik yang mengelak dengan menyatakan bahwa bencana adalah misteri ilahi. Ada pula yang menempatkan bencana alam sebagai fenomena alam yang tidak terhubung langsung dengan Tuhan, dan karena itu adalah tanggung jawab manusia untuk memahami hukum alam – melalui ilmu pengetahuan – sehingga manusia dapat luput dari bencana.

[19] Singgih, "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis," 259.
[20] Singgih, "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis," 259.
[21] Bernard T. Adeney-Risakotta, "Pengantar," in *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial* (Yayasan OASE INTIM, 2006), 26.
[22] Zakaria J. Ngelow, "Bianglala Di Atas Tsunami: Selayang Pandang Teodice Kristen," in *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial* (Yayasan OASE INTIM, 2006), 201.

Dalam perdebatan pandangan akan teodise ini, Zakaria J. Ngelow mengusulkan agar kita perlu mengembangkan di masa depan, teologi bencana yang memberikan harapan, bukan rasa putus asa atau sikap menyerah kepada kekuasaan Tuhan; yang memberikan semangat untuk memecahkan masalah dan kemungkinan bagi manusia untuk membebaskan diri.[23] Lebih lanjut Ngelow juga berpendapat bahwa bencana dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu bencana alam dan bencana sosial.[24] Bencana alam merupakan peristiwa yang terjadi karena faktor-faktor atau fenomena alam, seperti gempa bumi, banjir, angin topan, dan letusan gunung berapi. Sebaliknya, bencana sosial adalah bencana yang disebabkan oleh ulah manusia, atau sering disebut pula sebagai *moral disaster*, yang umumnya melibatkan ketidakadilan sosial atau konflik. Klasifikasi ini penting dalam memahami bencana dari perspektif teologis, terutama dalam konteks upaya mencari makna di balik penderitaan dan tantangan yang muncul di dalamnya.

Ngelow, yang berbicara dari sudut pandang teologi bencana atau yang lebih dikenal sebagai teologi salib dan teologi solidaritas, menekankan bahwa pendekatan teologi ini tidak berarti menerima penderitaan secara pasif. Bagi Ngelow, teologi salib dan solidaritas bukanlah bentuk dari "perdamaian" dengan penderitaan sehingga seseorang hanya pasrah dan menerima penderitaan sebagai kehendak Allah. Sebaliknya, teologi ini justru memaknai kehadiran Allah dalam penderitaan manusia, dan bukan hanya untuk sekadar menerimanya, tetapi sebagai dasar untuk mengupayakan solidaritas, perlawanan terhadap ketidakadilan, dan berpartisipasi dalam pemulihan dari penderitaan. Dalam teologi salib, Allah dipandang sebagai yang turut merasakan penderitaan bersama manusia dan berjuang melawan segala bentuk ketidakadilan.[25]

Pandangan ini sejalan dengan beberapa teolog Asia, seperti Kosuke Koyama dan Andreas A. Yewangoe, yang memperkuat gagasan bahwa di dalam Yesus Kristus, kita tidak hanya melihat Allah sebagai sosok yang mahakuasa, tetapi juga sebagai Allah yang penuh kasih, yang hadir mendampingi dan bersama-sama dengan manusia di tengah penderitaan.[26] Dalam konteks Asia, yang secara historis dan sosial memiliki banyak tantangan berupa kemiskinan,

[23] Ngelow, "Bianglala Di Atas Tsunami: Selayang Pandang Teodice Kristen," 203.
[24] Ngelow, "Bianglala Di Atas Tsunami: Selayang Pandang Teodice Kristen," 203.
[25] Zakaria J. Ngelow, dkk, *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial* (Yayasan OASE INTIM, 2006), 14.
[26] Singgih, "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis," 266.

ketidakadilan, dan bencana alam, teologi solidaritas ini menjadi sangat relevan. Teologi ini mengajak umat untuk melihat Allah sebagai sumber pengharapan yang hadir dalam penderitaan, bukan hanya sebagai yang menentukan nasib, tetapi sebagai kekuatan yang mendorong untuk bertahan dan berjuang bersama dalam penderitaan. Dengan demikian, membangun teologi bencana dalam konteks Asia, khususnya Indonesia ini, kiranya mempertimbangkan dua arah sekaligus, yaitu hal-hal yang bersifat teologis dan hal-hal yang bersifat sosial-antropologis.[27] Di dalam yang bersifat teologis, kita dapat mempertanyakan kehadiran Allah dalam malapetaka, di mana Allah, apakah Allah merupakan sumber malapetaka, dan seterusnya, dan di dalam hal-hal yang sosial-antropologis, kita dapat mendalami makna solidaritas kemanusiaan, bagaimana perilaku manusia menghadapi bencana, dan sebagainya.[28]

Ngelow juga mengelompokkan pendekatan teodise dalam tiga bentuk utama: pendekatan logika atau deduktif, pembuktian atau induktif, dan eksistensial.[29] Pendekatan ini memberikan cara-cara yang berbeda untuk memahami eksistensi Allah di tengah penderitaan.

1. Pendekatan Logika atau Deduktif: Pendekatan ini biasanya menghasilkan kesimpulan bahwa keberadaan bencana, terutama yang tidak bisa dipahami alasannya, seolah-olah menunjukkan bahwa Allah tidak hadir atau tidak terlibat dalam kehidupan. Dalam pandangan ini, jika Allah yang mahakuasa dan mahakasih benar-benar ada, maka penderitaan semestinya tidak perlu ada, atau setidaknya bisa dicegah. Pendekatan deduktif ini secara logis membawa orang pada kemungkinan tidak adanya Allah, terutama ketika penderitaan dianggap sebagai sesuatu yang tidak adil dan tidak dapat dipahami dari sudut pandang manusia.
2. Pendekatan Pembuktian atau Induktif: Pendekatan ini berfokus pada argumentasi bahwa kejahatan dan penderitaan yang terjadi secara luas dan terkadang tidak bisa dijelaskan (*unjustified evil*) menimbulkan tantangan bagi keyakinan akan keberadaan Allah. Jika Allah adalah sosok yang penuh kasih dan berkuasa, mengapa ada begitu banyak penderitaan yang tampaknya tidak memiliki tujuan baik? Akan tetapi, pendekatan ini sering kali diimbangi dengan pemahaman bahwa keterbatasan manusia membuatnya tidak mampu memahami

[27] Andreas A. Yewangoe, "Membangun Teologi Bencana: Pergumulan Teodice Dan Teologi Penderitaan Allah," in *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial* (Yayasan OASE INTIM, 2006), 247.
[28] Yewangoe, "Membangun Teologi Bencana: Pergumulan Teodice Dan Teologi Penderitaan Allah," 247.
[29] Ngelow, "Bianglala Di Atas Tsunami: Selayang Pandang Teodice Kristen," 207.

seluruh rencana Allah. Dari perspektif teologis, penderitaan tidak harus selalu dimengerti alasannya, tetapi harus diresponi dengan keimanan dan keyakinan bahwa Allah memiliki tujuan yang mungkin tidak selalu terlihat oleh manusia.

3. Pendekatan Eksistensial: Pendekatan ini merupakan pendekatan yang sangat personal dan bersifat religius. Pendekatan eksistensial menempatkan penderitaan dalam kerangka iman pribadi, di mana pertanyaan tentang "mengapa Allah membiarkan penderitaan ini terjadi" lebih fokus pada refleksi pribadi mengenai respons iman seseorang. Pendekatan ini memungkinkan seseorang untuk melihat penderitaan bukan sebagai sesuatu yang harus dijelaskan secara rasional, tetapi sebagai tantangan yang harus dijawab dengan keimanan, pengharapan, dan kasih yang nyata. Pendekatan eksistensial ini cenderung lebih diterima dalam konteks pelayanan pastoral, di mana iman dan penghiburan dalam penderitaan lebih ditekankan daripada penjelasan logis.

Erupsi Gunung Merapi

Bernard T. Adeney-Risakotta berpendapat bahwa bagi masyarakat Jawa, bencana alam berkaitan dengan ketidakseimbangan sosial-politik dan moral.[30] Keyakinan ini dimiliki oleh masyarakat Yogyakarta, di mana mereka percaya bahwa keseimbangan antara kekuatan laut Selatan yang diwakili oleh Ratu Kidul dan gunung Utara yang diwakili oleh Mbah Merapi, dijaga oleh Sri Sultan. Bencana dipandang sebagai tanda ketidakseimbangan atau ketidakpuasan Tuhan terhadap kondisi sosial masyarakat secara keseluruhan, bukan sebagai hukuman langsung bagi individu.[31] Perspektif ini menempatkan bencana sebagai fenomena alam yang menggugah kesadaran religius masyarakat untuk merefleksikan hubungan mereka dengan Tuhan dan lingkungan sekitar.

Senada dengan itu, Singgih mengambil contoh peristiwa letusan Gunung Merapi tahun 2010 dan kematian Mbah Maridjan. Berbeda dengan letusan tahun 2006, masyarakat melakukan persiapan untuk letusan tahun 2010. Menurut para ahli gunung api, Merapi dapat meletus setiap empat atau lima tahun sekali. Oleh sebab itu, jarak lima kilometer dari kawah, kemudian diperluas menjadi 20 kilometer yang ditetapkan sebagai zona bahaya. Mbah Maridjan, juru kunci Merapi yang saat itu berusia 83 tahun dimohon untuk segera turun

[30] Adeney-Risakotta, "Pengantar," 31.
[31] Adeney-Risakotta, "Pengantar," 32.

meninggalkan zona bahaya sebelum terjadi letusan. Namun, "pahlawan tua" itu mengabaikan permohonan itu seperti yang pernah dilakukannya sebelumnya.[32] Mbah Maridjan yakin bahwa Mbah Merapi tidak akan mencelakakannya. Meski demikian, Mbah Maridjan membujuk para tetangganya untuk meninggalkan Kinahrejo. Sayangnya, banyak dari mereka menganggap Mbah Maridjan sebagai "orang sakti" yang dapat melindungi mereka dari bahaya, sehingga mereka tetap tinggal. Ketika awan panas turun hingga Km 15, Kinahrejo berdiri menghalangi jalannya. Kinahrejo pun hancur hampir seketika. Mbah Maridjan dan 48 pengikutnya tewas di tempat.

Mendasarkan pada kisah Mbah Maridjan ini, Singgih berpendapat bahwa sikap Mbah Maridjan dan masyarakat Merapi yang menolak dievakuasi sebagai kosmodise.[33] Kekuatan alam dipandang berbahaya namun sekaligus bermanfaat, dan masyarakat hidup dalam harmoni dengan siklus alam, bukan berusaha mengekang atau menguasainya. Mengutip pandangan Sindhunata, Singgih menuliskan: "Mbah Merapi menakutkan tetapi juga penuh cinta terhadap penduduk desa. Mbah Merapi berada jauh di kratonnya, yang tak terhampiri oleh manusia, tetapi Mbah Merapi juga selalu datang mendekati manusia, memberikan kesuburan dan kehidupan bagi manusia. Dengan lahar dan letusannya yang mematikan, Mbah Merapi menuntut korban manusia, tetapi Mbah Merapi juga membalasnya dengan rejeki alam berlimpah-limpah. Kami dengar lagi gemuruh dari Gunung Merapi. *"Dan kami merasa Tuhan itu seperti Mbah Merapi: Tuhan itu dahsyat tapi indah, Dia mematikan tetapi juga menghidupkan, Dia jauh tetapi dekat, Dia menuntut banyak tetapi juga memberi dengan murah hati, Dia kaya raya tetapi juga sangat sederhana.*"[34]

Mbah Merapi membunuh, tetapi Mbah Merapi juga menyembuhkan atau menghidupkan kembali (seperti Tuhan dalam Perjanjian Lama, lihat 1 Samuel 2:6).[35] Masyarakat Merapi sampai pada sikap penghargaan yang tinggi terhadap alam atau lebih tepatnya, kekuatan alam. Bagi mereka, alam memiliki nilai intrinsik, tidak hanya nilai instrumental, di mana mereka

[32] Pada letusan Merapi tahun 2006, himbauan untuk meninggalkan zona bahaya bagi seluruh masyarakat juga diterbitkan. Namun Mbah Maridjan bersikeras tidak mau meninggalkan rumahnya, meskipun sudah dibujuk oleh beberapa pihak. Pasca-letusan Merapi tersebut, ternyata Mbah Maridjan selamat. Hal itu membuat gempar dan Mbah Maridjan menjadi terkenal, serta tidak sedikit yang menganggap Mbah Maridjan sebagai pahlawan, di mana sebagai juru kunci Merapi, Mbah Maridjan tetap melaksanakan tugasnya meski harus menghadapi risiko yang mengancam nyawa.

[33] Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Reformasi Ke Pascareformasi: Refleksi Teologi Publik Dalam Konteks Indonesia* (Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2024), 278.

[34] Singgih, "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis," 254.

[35] Singgih, *Dari Reformasi Ke Pascareformasi: Refleksi Teologi Publik Dalam Konteks Indonesia*, 277.

memandang alam sebagaimana adanya, tidak hanya memandang alam dalam hal kegunaannya bagi manusia.[36] Dalam pandangan ini, bencana tidak sepenuhnya bisa dianggap sebagai ujian atau hukuman dari Tuhan, tetapi sebagai proses alami yang harus dihormati, dihadapi, dan diantisipasi.

Oleh sebab itu, Singgih mengkritisi konsep teodise konvensional yang memposisikan Tuhan sebagai pihak yang tidak bertanggung jawab atas bencana. Atau sebaliknya, konsep tentang teologi hukuman yang bertanya ketika melihat seorang yang mengalami musibah maupun tertimpa bencana, siapa yang berdosa, apakah dia atau orang tuanya (refleksi dari Yohanes 9:1-7).[37] Menurutnya, pendekatan ini sebaiknya diperluas menjadi apa yang disebutnya sebagai antropodise, yaitu pendekatan yang melihat bahwa manusia juga harus memiliki tanggung jawab dalam memahami dan mengelola dampak bencana.[38] Ada penderitaan di dunia, tetapi kita tidak usah mencari sebab-sebabnya pada dosa, melainkan mengatasi penderitaan itu dalam rangka memuliakan Allah.[39]

Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 telah menjadi salah satu krisis kesehatan dan sosial terbesar dalam sejarah modern bangsa ini. Dengan jutaan kasus terkonfirmasi dan ratusan ribu nyawa melayang, pandemi ini tidak hanya mengguncang sistem kesehatan nasional tetapi juga menguji daya tahan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat. Selama periode ini, banyak pertanyaan mendalam muncul, terutama terkait keberadaan Tuhan dan peran-Nya di tengah penderitaan yang meluas. Mengapa pandemi ini terjadi? Apakah ini bentuk hukuman, ujian, atau bagian dari rencana ilahi yang lebih besar?

Di tengah situasi yang penuh ketidakpastian, banyak orang mulai mencari makna teologis dari bencana ini. Pandemi bukan hanya fenomena biologis tetapi juga krisis eksistensial yang memaksa manusia untuk merenungkan hubungan mereka dengan Tuhan, alam, dan sesama. Dalam konteks ini, konsep teodise, yang berusaha menjelaskan keadilan Tuhan di tengah penderitaan, menjadi relevan untuk dibahas. Pandemi menimbulkan dilema moral dan

[36] Singgih, *Dari Reformasi Ke Pascareformasi: Refleksi Teologi Publik Dalam Konteks Indonesia*, 277.
[37] Singgih, "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis," 266.
[38] Singgih, *Dari Reformasi Ke Pascareformasi: Refleksi Teologi Publik Dalam Konteks Indonesia*, 271.
[39] Singgih, "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis," 267.

teologis: bagaimana mungkin Tuhan yang penuh kasih dan kuasa membiarkan penderitaan sebesar ini terjadi?

Mengutip pandangan Jürgen Moltmann, Daniel K. Listijabudi berpendapat bahwa dua peristiwa tragedi yang pernah terjadi dalam sejarah, yakni tragedi Lisbon dan Auschwitz-Hiroshima/Nagasaki, sebagai simbol dari *"death of God"* (matinya Tuhan) dan *"death of man"* (matinya manusia) menunjuk pada berakhirnya teodise dan antropodise.[40] Diskusi teologis sekarang harus berbicara tentang apa dan bagaimana berwacana tentang keadilan Allah pasca-Auschwitz, yakni teologi dalam dia para korban.[41] Allah sendiri, menurut Moltmann, hadir dalam doa-doa korban dan, sebagai kawan dari para korban Allah, Dia memberikan harapan di tempat tanpa ada lagi sesuatu yang dapat diharapkan.[42] Oleh sebab itu, solidaritas Allah yang diwujudkan dan dibangun dalam peristiwa penyaliban Yesus pun kiranya dapat dipakai menjadi nilai teologis yang kuat untuk membangun model ketiga (selain teodise dan antropodise), yakni Yang Ilahi menderita bersama penderitaan orang-orang dalam peristiwa bencana, kejahatan, penderitaan yang tak terpahamkan (baik sebagai suatu *moral evil*, *natural evil*, maupun *religious evil*).[43]

Mendasarkan pada teks Yohanes 9:1-7, Listijabudi menafsirkan bahwa jawaban Yesus untuk pertanyaan "Siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga dia dilahirkan buta?", Yesus menjawab: "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi supaya pekerjaan-pekerjaan Allah dinyatakan di dalam dia.", mengandung dua aspek:[44] Pertama, dengan jawaban ini, Yesus memberikan jawaban yang membiarkan misteri dan penyebab dari malapetaka atau penderitaan sebagai sesuatu yang tetap begitu (ada sebagai misteri). Kedua, dengan jawaban yang diberikan, Yesus juga hendak mengangkat domain teodise ke ranah yang berbeda, yakni domain *Providentia Dei* (Penyelenggaraan/Pemeliharaan Allah).

---

[40] Daniel K. Listijabudi, "Menggulati Kebaikan (Ilahi) Dan Penderitaan/Malapetaka: Sekilas Pemetaan Teologis Dari Alkitab Dan Relevansinya Bagi Konteks Wabah Covid-19 Dan Era Normal," in *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19* (ICRS, 2020), 145.

[41] Listijabudi, "Menggulati Kebaikan (Ilahi) Dan Penderitaan/Malapetaka: Sekilas Pemetaan Teologis Dari Alkitab Dan Relevansinya Bagi Konteks Wabah Covid-19 Dan Era Normal," 145.

[42] Listijabudi, "Menggulati Kebaikan (Ilahi) Dan Penderitaan/Malapetaka: Sekilas Pemetaan Teologis Dari Alkitab Dan Relevansinya Bagi Konteks Wabah Covid-19 Dan Era Normal," 145.

[43] Listijabudi, "Menggulati Kebaikan (Ilahi) Dan Penderitaan/Malapetaka: Sekilas Pemetaan Teologis Dari Alkitab Dan Relevansinya Bagi Konteks Wabah Covid-19 Dan Era Normal," 146.

[44] Listijabudi, "Menggulati Kebaikan (Ilahi) Dan Penderitaan/Malapetaka: Sekilas Pemetaan Teologis Dari Alkitab Dan Relevansinya Bagi Konteks Wabah Covid-19 Dan Era Normal," 158.

Selain itu, Listijabudi juga melengkapi pemahaman teodise dalam konteks pandemi Covid-19 dan panggilan hidup di era-kebiasaan baru (*new normal*), dengan menawarkan konsep *cosmotheandric* yang diperkenalkan oleh Raimon Panikkar, yang melihat penderitaan dan malapetaka sebagai bagian dari hubungan tiga dimensi antara alam (cosmos), Tuhan (Theos), dan manusia (andros).[45] Dalam pandangan ini, bencana dilihat sebagai fenomena yang berdampak bukan hanya pada manusia, tetapi juga pada Tuhan dan alam semesta. Ketiga realitas ini saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, penderitaan yang terjadi pada manusia dan alam bukan hanya tragedi bagi individu atau masyarakat, tetapi juga menyentuh realitas spiritual yang lebih besar. Dalam hal ini, Listijabudi menekankan pentingnya kesadaran bahwa di dalam setiap bencana, baik manusia maupun alam dan bahkan Tuhan ikut menderita.

I.2.4. Teodise sebagai Agenda Penelitian: Menggugat atau Menerima?

Diskusi teodise dalam konteks Indonesia menggarisbawahi pentingnya memahami bencana sebagai fenomena yang tidak hanya fisik, tetapi juga teologis, sosial, antropologis, dan ekologis. Peristiwa seperti tsunami Aceh, erupsi Gunung Merapi, dan pandemi Covid-19 menggugah pertanyaan mendalam tentang kehadiran dan keadilan Allah di tengah penderitaan manusia. Dalam refleksi teologi bencana, para teolog Indonesia menekankan bahwa Allah bukanlah sosok yang pasif atau jauh dari penderitaan manusia, melainkan hadir melalui solidaritas, sebagaimana ditunjukkan dalam pengorbanan Kristus di kayu salib. Pendekatan ini menekankan respons aktif terhadap penderitaan, bukan sekadar penerimaan, namun mendorong upaya pemulihan serta pemberdayaan masyarakat yang terdampak.

Teori kerentanan komunitas dari Jamie D. Aten dan David M. Boan dalam *Disaster Ministry Handbook* memperkuat gagasan bahwa bencana sering kali mengungkap ketidakadilan sosial yang mendasar, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya, respons yang tidak memadai, atau kurangnya dukungan bagi masyarakat rentan.[46] Perspektif ini mengarahkan gereja untuk tidak hanya menjadi penyedia bantuan darurat, tetapi juga agen transformasi sosial yang berfokus pada pengurangan kerentanan melalui perbaikan struktur sosial yang tidak adil. Dalam hal ini, teologi solidaritas yang dikembangkan dalam konteks

[45] Listijabudi, "Menggulati Kebaikan (Ilahi) Dan Penderitaan/Malapetaka: Sekilas Pemetaan Teologis Dari Alkitab Dan Relevansinya Bagi Konteks Wabah Covid-19 Dan Era Normal," 161.
[46] Jamie D. Aten and David M. Boan, *Disaster Ministry Handbook* (InterVarsity Press, 2015).

Indonesia dan teori kerentanan komunitas memiliki korelasi yang kuat. Keduanya menekankan pentingnya menghadapi penderitaan dengan pendekatan yang holistik, baik secara spiritual maupun sosial.

Dalam konteks Gereja-gereja Kristen Jawa di Kabupaten Gunungkidul, bencana alam geologi seperti longsor, kekeringan, puting beliung, tsunami, dan gempa bumi tektonik, serta bencana yang dipicu oleh faktor iklim dan cuaca (hidrometeorologi), tidak hanya menguji ketahanan fisik-sosial jemaat, tetapi juga mengguncang keimanan mereka. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi harmonitas, jemaat cenderung memaknai bencana besar dan mendadak – seperti banjir akibat Siklon Tropis Cempaka – sebagai peringatan dari Tuhan. Pergumulan iman yang muncul sering kali berpusat pada keyakinan bahwa ada kesalahan dalam diri mereka yang perlu diperbaiki, karena menganggap tidak pantas (*saru*, *ora ilok*) untuk menyalahkan Tuhan atau alam, yang bagi mereka adalah sumber kehidupan.

Namun, di sisi lain, realitas menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian serta eksploitasi lingkungan secara masif, baik untuk sektor pariwisata maupun industri, terus berlangsung di Kabupaten Gunungkidul. Dalam konteks ini, pemaknaan terhadap bencana alam yang terjadi, serta refleksi mengenai kehadiran Allah dan pembelaan-Nya terhadap ketidakadilan dalam kehidupan umat percaya, menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

I.3. PERTANYAAN PENELITIAN

Mendasar pada rumusan masalah di atas, penulis melihat bahwa teologi bencana dibangun atas dua dasar, yakni: Pertama, dasar religius tentang "kehadiran Allah" dalam hubungan dengan pembelaan-Nya terhadap kenyataan yang jahat dan penderitaan di dunia. Kedua, dimensi sosial tentang teologi penderitaan Allah, sebagai kerangka teologi bencana, di mana saat malapetaka, Allah menderita bersama korban, sehingga dimensi sosial dan solidaritas dalam situasi bencana menjadi penting. Oleh sebab itu, pertanyaan penelitian dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana membangun diskursus teologi bencana dalam konteks peristiwa tsunami Aceh, erupsi Gunung Merapi, dan pandemi Covid-19 di Indonesia?
2. Bagaimana jemaat Gereja-gereja Kristen Jawa di Kabupaten Gunungkidul, memaknai kehadiran Allah dan aksi solidaritas dalam peristiwa-peristiwa bencana di wilayah mereka, dari perspektif teodise?

I.4. JUDUL PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan penulis di atas, maka judul tesis ini adalah:

Dari Teodise Menuju Aksi:
Memaknai Bencana Alam dan Solidaritas di Lingkup Empat Gereja GKJ
(Pugeran, Kemadang, Panggang, dan Baran) Kabupaten Gunungkidul

I.5. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengetahui: diskursus teologi bencana dalam konteks Indonesia, pemaknaan jemaat Gereja-gereja Kristen Jawa di Kabupaten Gunungkidul tentang kehadiran Allah dalam peristiwa-peristiwa bencana alam di wilayah mereka, dari perspektif teodise. Kemudian, membangun konsep teologi bencana dalam konteks Gunungkidul, serta mengusulkan langkah strategis sebagai bentuk peran dan solidaritas gereja bagi sesama dan ciptaan, dalam konteks kesadaran akan kebencanaan serta semangat gotong royong di Kabupaten Gunungkidul.

I.6. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode: Pertama, kajian pustaka. Kajian pustaka mengkaji konsep teodise dalam Alkitab, baik dari perspektif Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, serta menelusuri pemikiran filosof-teolog terkemuka mengenai teodise. Selain itu, kajian pustaka ini juga akan mengulas bagaimana teodise dipahami dalam konteks Indonesia melalui refleksi teolog Kristen terhadap peristiwa kebencanaan besar seperti tsunami Aceh (2004), erupsi Gunung Merapi (2010), dan pandemi Covid-19 (2020-2022). Kajian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur yang ada dan relevan secara sistematis. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami berbagai pandangan, konsep, dan teori terkait teodise yang berkembang baik dalam tradisi teologi Kristen maupun konteks Indonesia. Kemudian hasil kajian pustaka dirangkum dalam laporan yang mencakup pemetaan literatur dan analisis kritis. Dengan metode ini, kajian pustaka tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan data pasif, tetapi juga sebagai langkah aktif untuk membangun argumen yang relevan bagi pengembangan teologi bencana, sekaligus dasar yang kuat bagi penelitian lapangan tentang pengalaman dan pemaknaan teodise di kalangan jemaat GKJ di Kabupaten Gunungkidul

Kedua, metode penelitian kuantitatif korelasional, yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur derajat hubungan (relasi) antara dua atau lebih variabel.[47] Fokus utama dari metode ini bukanlah untuk menemukan hubungan sebab-akibat secara langsung, melainkan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antarvariabel yang diteliti, serta seberapa kuat dan bagaimana arah hubungan tersebut, apakah bersifat positif atau negatif. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan teknik survei dengan desain *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu tertentu.[48] Oleh karena itu, pendekatan ini sering digunakan dalam studi-studi sosial, pendidikan, dan keagamaan, termasuk ketika kita ingin memahami bagaimana jemaat atau kelompok tertentu memaknai hal-hal seperti keadilan dan kehadiran Allah dalam situasi penderitaan dan bencana alam.

Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur, yang disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertutup berbasis skala Likert. Data kuesioner yang masuk kemudian dikodekan secara numerik sesuai skala Likert (1 – 5). Setiap pernyataan dalam kuesioner akan dimasukkan ke dalam lembar kerja statistik (SPSS/Excel) dengan format yang telah disiapkan, yang mencakup identitas responden dan seluruh skor dari variabel penelitian yang ada. Dalam kondisi tertentu, wawancara terstruktur juga dapat dilakukan, terutama jika responden mengalami kesulitan dalam mengisi kuesioner secara mandiri.

Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis statistik untuk menggambarkan data secara kuantitatif. Langkah pertama adalah analisis deskriptif, seperti menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis korelasi untuk melihat hubungan antarvariabel. Teknik statistik yang umum digunakan dalam konteks ini antara lain uji korelasi Bivariat (Pearson). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan pola-pola hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur. Namun demikian, penting untuk disadari bahwa pendekatan korelasional tidak mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan, bila perlu, diperdalam melalui uji regresi yang menunjukkan bagaimana variabel-variabel penelitian bebas (independen) memengaruhi dan membentuk variabel terikat (dependen).

[47] John W. Creswell, *Research Design*, 4th ed. (Pustaka Pelajar, 2016), 17.
[48] Creswell, *Research Design*, 17.

I.6.1. Pelaksanaan Penelitian di Gereja-gereja Kristen Jawa Kabupaten Gunungkidul

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul tercatat memiliki 13 gereja lokal GKJ, yang tersebar di berbagai kecamatan dengan kondisi geografis dan sosial yang beragam. Mengingat keterbatasan waktu, sumber daya, dan aksesibilitas, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih empat gereja yang dianggap mewakili keanekaragaman wilayah secara geografis dan kontekstual. Keempat gereja tersebut adalah: GKJ Pugeran (mewakili wilayah utara), GKJ Kemadang (mewakili wilayah selatan), GKJ Panggang (mewakili wilayah barat), dan GKJ Baran (mewakili wilayah timur). Pemilihan ini dilakukan agar hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi dan dinamika pemahaman jemaat secara lebih representatif, dengan memperhatikan konteks geografis yang turut membentuk pengalaman spiritual mereka terhadap penderitaan dan bencana alam.

Penelitian lapangan direncanakan berlangsung selama satu bulan, yang dibagi ke dalam dua fase utama. Fase pertama, pendistribusian dan pengisian kuesioner (± 2 minggu). Pada fase ini, penulis akan melakukan: koordinasi awal dengan masing-masing Majelis Gereja untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, distribusi kuesioner kepada jemaat yang menjadi responden, pendampingan pengisian kuesioner baik secara langsung (tatap muka) maupun secara mandiri. Dalam kondisi tertentu, terutama bagi responden lansia atau dengan keterbatasan membaca, akan dilakukan wawancara terstruktur sebagai pengganti pengisian tertulis. Durasi fase ini diperkirakan memerlukan waktu lebih panjang karena mempertimbangkan letak geografis yang berjauhan antar gereja, dan kemungkinan penyesuaian dengan agenda internal gereja (ibadah, pertemuan majelis, dan lain-lain).

Fase kedua, pengumpulan kembali dan pemrosesan data (± 2 minggu). Fase kedua meliputi: pengumpulan kembali kuesioner yang telah diisi dari keempat lokasi gereja, pengecekan kualitas data termasuk identifikasi terhadap kuesioner yang tidak terisi lengkap, kesalahan pengisian, dan duplikasi atau ketidaksesuaian identitas. Kemudian pencatatan data ke dalam lembar kerja statistik (SPSS/Excel), di mana masing-masing jawaban dikodekan secara numerik sesuai skala Likert, dan dimasukkan berdasarkan variabel yang telah ditentukan, termasuk pengelompokan awal data berdasarkan gereja, jenis kelamin, usia, dan variabel lainnya, untuk mempermudah analisis deskriptif dan korelasional.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga akan memperhatikan hal-hal terkait: etika partisipatif, dimana responden diberi hak untuk menolak dan mengundurkan diri dari penelitian tanpa konsekuensi apa pun. Kemudian kondisi sosial dan budaya lokal, di mana penulis akan menjalin pendekatan yang sensitif secara budaya dan menghargai tata cara komunikasi serta relasi di lingkungan gereja. Serta, jarak tempuh dan medan geografis, di mana perjalanan ke masing-masing gereja memerlukan waktu dan logistik yang memadai, sehingga penyusunan jadwal kunjungan disesuaikan dengan kondisi medan dan kesiapan jemaat.

I.6.2. Integrasi Data Penelitian dan Kajian Pustaka dalam Analisis

Setelah seluruh data dari kuesioner penelitian terkumpul, proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengintegrasikan temuan-temuan kuantitatif ke dalam kerangka teoretis yang telah dibangun melalui kajian pustaka. Data kuantitatif yang diperoleh melalui survei di empat gereja hasil *purposive sampling* dianalisis menggunakan teknis statistik deskriptif, korelasional, dan uji regresi. Hasil analisis ini memberikan gambaran umum mengenai pola-pola tanggapan, persepsi, dan kecenderungan yang muncul dalam populasi jemaat GKJ di Kabupaten Gunungkidul.

Tahap selanjutnya adalah mengaitkan hasil-hasil kuantitatif tersebut dengan temuan-temuan dari kajian pustaka. Kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya menyediakan kerangka konseptual dan teoretis, baik dari perspektif Alkitab, teologi klasik, maupun refleksi kontekstual teodise dalam realitas Indonesia. Dengan cara ini, data yang bersifat numerik dapat ditafsirkan secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai angka, tetapi juga dalam kaitannya dengan nilai-nilai iman, konteks budaya, dan narasi teologis yang lebih luas.

Dengan menggabungkan pendekatan empiris dan kajian literatur, analisis menjadi lebih kaya dan tidak terlepas dari konteks teologis dan sosial masyarakat. Integrasi ini memungkinkan penulis tidak hanya menggambarkan hubungan antar variabel secara statistik, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik data, sesuai dengan dinamika iman dan pengalaman jemaat di lapangan. Sehingga data kuantitatif menjadi lebih bermakna karena ditopang oleh kerangka teoretis yang kokoh, sementara kajian pustaka memperoleh nilai praktis karena dibuktikan dan diuji dalam realitas kehidupan jemaat.

I.6.3. Penyusunan Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini ditutup dengan penyusunan kesimpulan dan saran yang disusun berdasarkan hasil analisis integratif antara data kuantitatif yang diperoleh dari lapangan dan kajian pustaka yang mendalam. Proses ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap pemaknaan teodise di kalangan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Kabupaten Gunungkidul, sebuah wilayah yang dikenal rawan bencana alam.

Kesimpulan yang diperoleh mencerminkan proses analisis terhadap pola pemahaman teodise jemaat, sebagaimana tergambar dari hasil survei kuantitatif, yang kemudian diinterpretasikan dalam dialog kritis dengan berbagai kerangka teoretis, baik dari perspektif biblis, pemikiran klasik tentang teodise, maupun refleksi teologi kontekstual yang muncul dari peristiwa-peristiwa besar di Indonesia seperti tsunami Aceh (2004), erupsi Gunung Merapi (2010), dan pandemi Covid-19 (2020-2022), yang turut membentuk respons dan perenungan iman dalam masyarakat Kristen Indonesia. Adapun saran yang diberikan mencakup dua hal utama, yakni: saran untuk penelitian lanjutan dan implikasi praktis bagi pelayanan gereja, khususnya GKJ di Kabupaten Gunungkidul maupun wilayah serupa.

I.7. SISTEMATIKA PENELITIAN

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, judul penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Menelusuri Teodise Dari Tradisi Alkitab hingga Konteks Indonesia

Bab ini berisi penjelasan mengenai konsep teodise dalam Alkitab dan pemikiran filosof-teolog terkemuka tentang asal-usul teodise, kajian tentang bagaimana teodise dipahami di Indonesia melalui perspektif beberapa tokoh teolog Kristen dalam peristiwa tsunami Aceh, erupsi Gunung Merapi, dan pandemi Covid-19.

Bab III Memahami Realitas: Potret Jemaat di Tengah Bencana Alam

Bab ini menyajikan proses pengumpulan data, pemaparan hasil penelitian kuantitatif, serta interpretasi dan analisis terhadap data yang telah diperoleh mengenai pemahaman jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Kabupaten Gunungkidul tentang teodise.

Bab IV Teologi Bencana di Ranah Praktis: Antara Iman, Solidaritas, dan Aksi

Bab ini merupakan ruang sintesis yang menyajikan integrasi antara temuan empiris dari penelitian lapangan (Bab III) dengan kajian literatur dan kerangka teoretis yang telah dibahas sebelumnya (Bab II). Proses integrasi ini dimaksudkan untuk membangun refleksi teologis yang kontekstual, yang tidak hanya menjelaskan dinamika iman jemaat dalam menghadapi penderitaan dan bencana alam, tetapi juga menggarisbawahi dimensi solidaritas dan aksi nyata gereja dalam menjawab realitas tersebut.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, refleksi teologis, dan saran untuk penelitian lanjutan serta implikasi praktis bagi pelayanan gereja, khususnya GKJ di Kabupaten Gunungkidul.

DUTA WACANA

BAB V
PENUTUP

V.1. KESIMPULAN

Penelitian ini secara garis besar mengkaji dua fokus utama. Pertama, upaya membangun diskursus teologi bencana dalam kaitannya dengan sejarah dan realitas bencana besar yang melanda Indonesia – seperti peristiwa tsunami di Aceh, erupsi Gunung Merapi, serta pandemi Covid-19. Kedua, menelaah bagaimana jemaat Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) di Kabupaten Gunungkidul memaknai kehadiran Allah dalam peristiwa-peristiwa bencana di wilayah mereka, melalui lensa teodise.

Berdasarkan kajian teoretis yang dibahas pada Bab II, tampak bahwa diskursus teodise sejak era tradisi Alkitab hingga refleksi kontemporer senantiasa bergelut dengan ketegangan mendasar antara iman kepada Allah yang mahabaik dan realitas penderitaan yang tak terelakkan. Narasi Ayub, doa-doa dalam kitab Mazmur, dan pergumulan para nabi menunjukkan iman yang tidak segan untuk bertanya, meragukan, bahkan memprotes penderitaan yang dialami. Namun demikian, iman tersebut tetap berpijak pada keyakinan akan kasih dan kesetiaan Allah.

Selanjutnya, melalui kajian empiris dan analisis pada Bab III dan IV, terlihat bahwa jemaat GKJ di Kabupaten Gunungkidul memiliki pemahaman teodise yang cukup kokoh, yang tumbuh dari pengalaman konkret mereka hidup di wilayah rawan bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat tetap meyakini Allah sebagai sumber kebaikan, meskipun bencana terjadi di sekitar mereka. Bencana pun dipahami bukan hanya sebagai musibah, melainkan sebagai ujian iman yang dapat menumbuhkan ketekunan, kesabaran, dan pengharapan.

Namun demikian, pemahaman bahwa bencana merupakan bagian langsung dari rencana Allah tidak sepenuhnya diterima secara seragam. Hal ini mencerminkan adanya ruang pergumulan dan dialektika iman di tengah jemaat: sebagian tetap memegang pandangan tersebut, sementara sebagian lain menanggapinya dengan kehati-hatian dan keterbukaan kritis. Selain itu, penelitian juga menyoroti kesadaran ekologis yang tinggi di kalangan jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa iman mereka tidak berhenti pada tataran pemikiran atau kontemplasi teologis, melainkan mendorong tindakan konkret untuk merawat alam sebagai wujud tanggung jawab iman terhadap ciptaan.

V.2. JAWABAN ATAS PERTANYAAN PENELITIAN

1) Bagaimana membangun diskursus teologi bencana dalam konteks peristiwa tsunami Aceh, erupsi Gunung Merapi, dan pandemi Covid-19 di Indonesia?

Diskursus teologi bencana tumbuh melalui proses refleksi yang dinamis dan bertahap, yang berangkat dari teks Alkitab sebagai fondasi iman. Dalam teks-teks tersebut, penderitaan bukan hanya dijelaskan secara rasional, tetapi diterima sebagai bagian dari relasi iman dengan Allah yang kadang tak terjangkau akal manusia, seperti yang tampak dalam kisah Ayub, keluhan Mazmur, maupun pergumulan para nabi.

Refleksi iman kemudian berlanjut pada pembacaan sejarah: pengalaman kolektif bangsa Indonesia menghadapi tsunami Aceh, erupsi Gunung Merapi, dan pandemi Covid-19 menjadi ruang konkret untuk memperdalam pemaknaan relasi antara Allah, manusia, dan alam. Diskursus ini semakin nyata ketika dipadukan dengan pengetahuan ilmiah modern – misalnya pemahaman tentang gerak lempeng tektonik dan perubahan iklim – yang membantu melihat bencana sebagai proses alamiah yang memiliki nilai dalam keberlangsungan ciptaan.

Dari dialog iman, sejarah, dan sains inilah muncul teologi bencana yang kontekstual, di mana bukan hanya menjawab "mengapa bencana terjadi," tetapi juga "bagaimana seharusnya manusia merespons." Teologi ini mengajarkan bahwa Allah hadir, bukan sekadar untuk dijelaskan, melainkan untuk diimani sebagai yang turut menderita bersama manusia, yang memanggil manusia untuk menjaga alam dan mengasihi sesama. Pada akhirnya, diskursus teologi bencana melahirkan iman yang hidup – iman yang menggerakkan solidaritas, tanggung jawab ekologis, dan tindakan kasih nyata.

2) Bagaimana jemaat GKJ di Kabupaten Gunungkidul memaknai kehadiran Allah dan aksi solidaritas dalam peristiwa-peristiwa bencana di wilayah mereka, dari perspektif teodise?

Ada beberapa penemuan penelitian tentang bagaimana jemaat GKJ di Kabupaten Gunungkidul memaknai kehadiran Allah dalam peristiwa-peristiwa bencana di wilayah mereka, antara lain: Pertama, penelitian menemukan bahwa keyakinan "Allah tetap baik walaupun terjadi bencana" menempati posisi sangat sentral dan menjadi *core belief* bagi jemaat GKJ di Kabupaten Gunungkidul. Keyakinan ini menunjukkan korelasi yang rendah dengan faktor-faktor eksternal seperti ibadah, diskusi jemaat, atau konteks sosial-budaya, dan menandakan bahwa kepercayaan ini telah mengakar secara mendalam melalui pewarisan iman keluarga, tradisi gerejawi, dan pengalaman kolektif menghadapi bencana.

Kedua, pemahaman bahwa "bencana alam adalah bagian dari rencana Allah" cenderung memiliki korelasi kuat dengan sikap budaya *narimo ing pandum* dan penerimaan bencana sebagai kehendak Tuhan, tetapi korelasi rendah dengan tindakan aktif membangun solidaritas. Ini menunjukkan bahwa pandangan deterministik, meskipun memberi penghiburan, juga berpotensi membatasi dimensi praksis iman. Ketiga, pemahaman bahwa "penderitaan dan bencana alam adalah ujian iman" justru menunjukkan korelasi yang cukup kuat dengan hampir semua dimensi, baik teologis, sosial-budaya, ekologis, serta tingkat keterlibatan jemaat. Pemahaman ini bersifat integratif: ia mempersatukan refleksi doktrinal dengan tindakan praksis seperti ibadah, pelayanan sosial, dan kesadaran ekologis.

Keempat, "pengakuan jemaat atas keterbatasan nalar manusia" dalam memahami penderitaan dan bencana alam sebagai misteri Allah, ternyata berkorelasi positif dengan tindakan nyata seperti kepedulian sosial dan kesadaran ekologis. Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran akan misteri, tidak selalu berujung pada sikap apatis; sebaliknya, ia dapat melahirkan spiritualitas yang rendah hati, terbuka, dan berorientasi pada kasih yang melampaui penjelasan rasional. Kelima, dari hasil analisis regresi, faktor diskusi antarjemaat, khotbah, dan kelas Alkitab terbukti memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman teodise jemaat GKJ di Kabupaten Gunungkidul, terutama pemahaman bencana sebagai ujian iman dan misteri Allah. Ini mencerminkan pentingnya proses teologisasi yang bersifat kolektif, dialogis, dan kontekstual – di mana pengalaman bencana dibaca, dimaknai, dan diselami bersama sebagai komunitas iman.

Keenam, faktor sosial-budaya seperti *narimo ing pandum* masih memiliki tempat penting, tetapi bukan sebagai fondasi utama. Dalam konteks jemaat GKJ di Kabupaten Gunungkidul, *narimo ing pandum* dipahami bukan sekadar kepasrahan pasif, melainkan sebagai ekspresi kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Allah dan misteri kehidupan. Nilai budaya ini berinteraksi erat dengan pemahaman teologis jemaat, sehingga spiritualitas yang lahir menjadi bukan hanya soal relasi vertikal, tetapi juga menyentuh dimensi relasi horizontal: kepedulian terhadap sesama dan alam. Ketujuh, kesadaran ekologis muncul sebagai salah satu temuan paling penting. Hampir semua jemaat menyatakan bahwa kerusakan alam erat kaitannya dengan bencana, dan bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan. Kesadaran ini tidak lahir hanya dari teori, tetapi juga dari pengalaman langsung tinggal di daerah rawan bencana.

V.3. REFLEKSI TEOLOGIS: "Iman yang Bertumbuh di Tengah Retakan Bencana"

Di antara puing-puing bencana, letupan Gunung, dan gelombang tsunami yang menelan ribuan jiwa, lahirlah pertanyaan purba yang tak pernah lekang oleh waktu: "Di manakah Allah saat penderitaan dan bencana alam melanda?" Pertanyaan ini tidak hanya muncul di ruang akademik, tetapi menggema di setiap doa jemaat, di setiap tangis duka, dan di setiap pengakuan iman yang terbata-bata. Dari penelusuran tradisi Alkitab, potret nyata iman jemaat GKJ di Kabupaten Gunungkidul, hingga dialog kritis dan praksis iman yang menjiwai setiap tindakan, tampak bahwa teologi bencana bukan sekadar teori, melainkan pergulatan batin yang hidup, yang menumbuhkan iman yang lebih dalam dan tangguh.

Refleksi teoretis menyingkap bagaimana sejak dahulu, iman Israel di Perjanjian Lama telah ditempa oleh tragedi nasional, pembuangan, dan rasa ditinggalkan oleh Allah. Kitab Ayub menjadi saksi bahwa iman tidak selalu lahir dari kepastian jawaban, melainkan dari keberanian untuk tetap percaya di tengah diamnya langit. Mazmur pun memberi ruang bagi ratapan, protes, bahkan gugatan kepada Allah, tanpa kehilangan keintiman relasi dengan Sang Pencipta. Demikian pula dalam Perjanjian Baru, salib Kristus mengajarkan bahwa penderitaan bukan akhir, melainkan jalan menuju kebangkitan dan pemulihan. Penderitaan, dalam terang salib, bukan hanya tentang mengapa, tetapi tentang "untuk siapa": solidaritas Allah yang rela turun dan menanggung luka manusia.

Hasil penelitian empiris menegaskan bahwa jemaat GKJ di Kabupaten Gunungkidul memiliki keyakinan mendalam bahwa Allah tetap baik meski bencana datang. Nilai mean yang tinggi pada pernyataan "Allah tetap baik walaupun bencana terjadi" dan "bencana sebagai ujian iman" menunjukkan spiritualitas yang terasah oleh realitas keras tanah karst dan rawannya bencana. Keyakinan ini bukan sekadar hasil doktrin rasional, tetapi menjadi iman yang tumbuh di ladang-ladang kering, di antara ketidakpastian cuaca, dan dalam ritual ibadah yang sederhana namun penuh makna. Di sisi lain, muncul ruang pergumulan: sebagian jemaat masih ragu mengaitkan bencana langsung sebagai kehendak Allah. Ini menunjukkan iman yang tidak kaku, melainkan dinamis – yang berani bertanya, tanpa kehilangan pengharapan.

Analisis kritis memperlihatkan bagaimana refleksi iman jemaat berpijak pada keseimbangan antara menerima misteri kehendak Allah dan panggilan untuk bertanggung jawab atas bumi. Nilai *narimo ing pandum* – menerima dengan ikhlas – masih hadir sebagai warisan budaya, namun bukan lagi satu-satunya kacamata. Kini, pemahaman teodise jemaat juga diwarnai kesadaran ekologis, bahwa kerusakan alam dapat memperburuk bencana, dan manusia memiliki peran aktif sebagai

penjaga ciptaan. Dalam konteks inilah, iman jemaat bukan hanya berdoa, tetapi juga bergerak: menanam pohon, terlibat dalam aksi sosial, menolong korban bencana, dan membangun solidaritas yang melampaui tembok gereja.

Teologi bencana yang lahir dari pengalaman jemaat GKJ di Kabupaten Gunungkidul adalah teologi yang realistis dan reflektif, yang mengakui bahwa tidak semua dapat dijelaskan, tetapi semua dapat diimani; tidak semua dapat dipahami, tetapi semua dapat dihayati dalam relasi kasih dengan Allah dan sesama. Teologi ini menolak fatalisme pasif, namun juga tidak jatuh pada kesombongan rasional. Iman di sini seperti pohon di lereng gunung, akarnya menghujam dalam ke tanah tradisi dan pengalaman kolektif, batangnya tegak menghadapi angin keraguan, dan daunnya merangkul cahaya harapan.

Lebih dari itu, refleksi ini menegaskan bahwa bencana bukan hanya tragedi yang harus diterima, tetapi juga kesempatan untuk lahirnya solidaritas, empati, dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Seperti Ayub yang akhirnya berkata, "Aku telah mendengar tentang Engkau dari orang lain, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau," pengalaman bencana mengantar jemaat pada pengenalan iman yang lebih personal dan mendalam. Iman tidak berhenti pada doktrin, tetapi menjadi jalan ziarah, di mana luka menjadi ruang perjumpaan dengan Allah yang juga terluka di kayu salib.

Pada akhirnya, teologi bencana bukan sekadar menjawab "mengapa," tetapi mengajak kita bertanya "bagaimana": bagaimana tetap setia, bagaimana saling menopang, bagaimana merawat bumi, dan bagaimana menemukan Allah justru di antara retakan-retakan kehidupan. Di sanalah, di tengah debu dan puing, iman jemaat GKJ di Kabupaten Gunungkidul berdiri: sebagai kesaksian bahwa kasih Allah tidak pernah runtuh, meskipun gunung bergemuruh, bumi berguncang, dan badai menerpa.

V.4. SARAN

Berdasarkan kesimpulan, jawaban atas pertanyaan penelitian, dan refleksi teologis di atas, penulis menyusun dua bentuk saran, yaitu:

V.4.1. Saran untuk Penelitian Lanjutan

1. Pendekatan kualitatif mendalam

   Pendekatan kualitatif mendalam dapat menjadi langkah penting untuk menggali lebih jauh temuan yang telah muncul dari penelitian kuantitatif ini. Misalnya, peneliti dapat

menelusuri lebih rinci bagaimana proses diskusi antarjemaat benar-benar terjadi, bagaimana pesan teologis dibangun dan dihayati melalui khotbah, serta bagaimana kesadaran ekologis bukan hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari jemaat. Melalui metode seperti wawancara dan observasi partisipatif, penelitian kualitatif dapat menangkap nuansa, pengalaman, dan dinamika iman yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap lewat angka. Dengan demikian, pendekatan ini akan memperkaya gambaran tentang bagaimana pemahaman teodise terbentuk, dihidupi, dan terus berkembang dalam konteks jemaat yang hidup di wilayah rawan bencana.

2. Studi komparatif antarwilayah

   Studi komparatif antarwilayah menjadi penting untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana konteks memengaruhi pembentukan teodise dan spiritualitas jemaat. Penelitian ini dapat dilakukan dengan membandingkan jemaat GKJ yang tinggal di wilayah rawan bencana dengan jemaat di daerah yang relatif aman, sehingga dapat terlihat perbedaan atau persamaan pola pemaknaan penderitaan, penghayatan iman, serta sikap pastoral mereka. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menyoroti pengaruh pengalaman langsung menghadapi bencana, tetapi juga membuka ruang refleksi lebih luas tentang bagaimana kondisi sosial-geografis membentuk corak iman dan praksis keagamaan. Hasilnya akan sangat berguna sebagai dasar bagi gereja untuk menyusun pendekatan pastoral dan pelayanan gerejawi yang lebih kontekstual dan peka terhadap realitas jemaat di berbagai wilayah.

3. Penelitian lintas generasi

   Penelitian lintas generasi menjadi langkah penting untuk memperdalam temuan bahwa keyakinan seperti “Allah tetap baik meskipun terjadi bencana” muncul sebagai *core belief* yang kuat di kalangan jemaat. Namun, masih perlu ditelusuri lebih jauh apakah pola keyakinan ini juga dimiliki oleh generasi yang lebih muda, atau justru mengalami pergeseran makna dan penghayatan. Melalui studi lintas generasi, gereja dapat memperoleh gambaran lebih komprehensif tentang bagaimana nilai iman dan pemahaman teodise diwariskan dalam keluarga serta lingkungan gerejawi, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perubahan atau kontinuitasnya. Hasil penelitian ini akan sangat berharga sebagai pijakan untuk merancang strategi pendidikan iman yang

relevan bagi semua generasi, sehingga narasi iman tetap hidup dan kontekstual di tengah tantangan zaman.

4. Mendorong kolaborasi lintas disiplin

   Ke depan, pengembangan teologi bencana diharapkan semakin terbuka untuk menjalin dialog yang erat dengan berbagai bidang ilmu lain, seperti sains, psikologi, antropologi, dan ilmu sosial. Pendekatan interdisipliner ini penting agar refleksi teologis mampu membaca realitas penderitaan dan bencana alam secara lebih komprehensif. Melalui kolaborasi ini, teologi bencana dapat menjadi lebih kontekstual, karena memperhatikan dinamika sosial-budaya, kondisi psikologis korban, serta pengetahuan ilmiah tentang penyebab dan mitigasi bencana. Dengan demikian, lahirlah pemahaman iman yang lebih utuh, sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai spiritual yang mendalam.

V.4.2. Implikasi Praktis bagi Pelayanan Gereja

1. Mengintegrasikan tema teologi bencana dalam liturgi ibadah dan khotbah

   Pelayanan ibadah Minggu, doa syafaat, serta khotbah di gereja dapat dirancang agar lebih banyak memuat refleksi tentang realitas penderitaan dan bencana alam yang dekat dengan kehidupan jemaat. Dengan demikian, tema teologi bencana tidak hanya menjadi wacana teoretis, tetapi sungguh-sungguh menjadi bagian dari pengalaman rohani yang dihayati bersama dalam persekutuan.

2. Pelatihan dan kesiapsiagaan bencana

   Gereja memiliki peran strategis untuk berkolaborasi dengan BPBD, relawan, serta berbagai lembaga kemanusiaan dan pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi jemaat. Kegiatan ini dapat mencakup edukasi mengenai mitigasi risiko, simulasi evakuasi, hingga pembekalan pertolongan pertama saat terjadi bencana. Upaya ini bukan hanya bertujuan menjaga keselamatan fisik jemaat ketika menghadapi potensi bencana, tetapi juga menjadi wujud nyata iman yang peduli, bertanggung jawab, dan solider terhadap kehidupan. Dengan demikian, gereja tidak hanya hadir sebagai tempat peribadahan, tetapi juga sebagai komunitas yang sigap, peduli, dan siap menolong di tengah realitas wilayah rawan bencana.

3. Memfasilitasi ruang berbagi dan pemulihan pasca-bencana

   Peran gereja tidak berhenti pada pemberian bantuan materiil semata. Gereja juga dapat menjadi ruang aman bagi para korban bencana untuk saling berbagi cerita, mengungkapkan kesedihan, dan menemukan penguatan melalui doa bersama. Dengan menyediakan wadah seperti kelompok pemulihan, pertemuan doa, atau diskusi terbuka, gereja membantu jemaat memproses trauma dan luka batin yang timbul akibat bencana. Selain itu, kesaksian iman dan pengalaman para penyintas dapat dijadikan materi refleksi rohani, yang memperkaya pemahaman dan kepekaan iman jemaat lain.

4. Menguatkan solidaritas lintas iman/agama

   Karena bencana menyentuh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan agama maupun latar belakang, gereja memiliki peluang strategis untuk semakin terlibat aktif dalam membangun kerja sama lintas iman. Semangat gotong royong yang masih kuat mengakar di masyarakat Gunungkidul, ditambah dengan temuan penelitian yang menunjukkan keterkaitan erat antara dimensi spiritual, sosial-budaya, dan ekologis dalam cara jemaat GKJ memaknai bencana alam, menjadi landasan penting bagi gereja untuk memperdalam aksi solidaritas, khususnya bersama komunitas lintas iman di tengah kehidupan masyarakat.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

Adeney-Risakotta, Bernard T. "Pengantar." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Yayasan OASE INTIM, 2006.

Aten, Jamie D., and David M. Boan. *Disaster Ministry Handbook*. InterVarsity Press, 2015.

Banawiratma, J.B. "Quo Vadis Pasca-Covid-19? Pertemuan Injil Dengan Pemikiran Kontemporer." In *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19*. ICRS, 2020.

Clines, David J.A. *Why Does Job Suffer?* Sheffield Phoenix Press, 2018.

Crenshaw, James L. *Defending God: Biblical Responses to the Problem of Evil*. Oxford University Press, 2005.

Crenshaw, James L. "Theodicy and Prophetic Literature." In *Theodicy in the World of the Bible*. BRILL, 2003.

Crenshaw, James L. *Theodicy in the Old Testament*. Fortress Press, 1983.

Creswell, John W. *Research Design*. 4th ed. Pustaka Pelajar, 2016.

Endro, Gunardi. "Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong." *RESPONS PPE-UNIKA ATMA JAYA, Jakarta* Vol. 21, No. 01 (July 2016): 89–112.

Erari, Karel Phil. "Gereja Di Tengah Abad Ecosida: Sebuah Respons Dalam Rangka Membangun Teologi Bencana Di Indonesia." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Yayasan OASE INTIM, 2006.

Hadiwitanto, Handi. "Metode Kuantitatif Dalam Teologi Praktis." *Gema Teologika* Vol. 2 No. 1 (2017): 1–22.

Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *Melintas*, 2016, 285–308.

Holmen, Tom. "Theodicean Motifs in the New Testament." In *The Oxford Handbook of Theodicy*. Oxford University Press, 2016.

Holmen, Tom. "Theodicean Motifs in the New Testament: Response to the Death of Jesus." In *Theodicy in the World of the Bible*. BRILL, 2003.

Holmen, Tom. *Theodicy and The Cross of Christ: A New Testament Inquiry*. T&T Clark, 2019.

Illman, Karl-Johan. "Theodicy in Job." In *Theodicy in the World of the Bible*. BRILL, 2003.

Lindstrom, Fredrik. "Theodicy in The Psalms." In *Theodicy in the World of the Bible*. BRILL, 2003.

Listijabudi, Daniel K. "Menggulati Kebaikan (Ilahi) Dan Penderitaan/Malapetaka: Sekilas Pemetaan Teologis Dari Alkitab Dan Relevansinya Bagi Konteks Wabah Covid-19 Dan Era Normal." In *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19*. ICRS, 2020.

Moltmann, Jurgen. *The Crucified God*. SCM Press, 2015.

Ngelow, dkk, Zakaria J. *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Yayasan OASE INTIM, 2006.

Ngelow, Zakaria J. "Bianglala Di Atas Tsunami: Selayang Pandang Teodice Kristen." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Yayasan OASE INTIM, 2006.

Pargament, Kenneth I. *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. Guilford Press, 2013.

Peake, A.S. "Job: The Problem of the Book." In *Theodicy in the Old Testament*. Fortress Press and SPCK, 1983.

Rambe, Ati Hildebrandt. "Salib Tanpa Tubuh? Melampaui Pendekatan Rasional Dalam Pelayanan Gereja Menghadapi Penderitaan." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Yayasan OASE INTIM, 2006.

Rambe, Markus Hildebrandt. "Kehendak Tuhan? Sebuah Rancangan Khotbah Berangkat Dari Lukas 22:42." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Yayasan OASE INTIM, 2006.

Ruswana, Engkus. "Refleksi Nilai-Nilai Luhur Kepercayaan/Agama Leluhur Dalam Menjalani Kehidupan Normal Baru." In *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2020.

Sarot, Marcel. "Theodicy and Modernity: An Inquiry into the Historicity of Theodicy." In *Theodicy in the World of the Bible*. BRILL, 2003.

Setio, Robert. "Virus, Binatang, Dan Tuhan Di Masa Anthropocene: Sebuah Kritik Animality Derridarian." In *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2020.

Siburian, Carel Hot Asi, and Asigor Parongna Sitanggang. "Wajah Allah Yang Tersembunyi Disingkapkan: Etika Eskatologis Matius 25:31-46 Sebagai Locus Allah Yang Tersembunyi Dalam Menyatakan Diri-Nya." *Gema Teologika* Vol. 9 No. 1 (2024): 15–34. https://doi.org/10.21460/gema.2024.91.1097.

Simojoki, Anssi. "The Book of Revelation." In *Theodicy in the World of the Bible*. BRILL, 2003.

Singgih, Emanuel Gerrit. "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia: Sebuah Evaluasi Teologis." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Yayasan OASE INTIM, 2006.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Reformasi Ke Pascareformasi: Refleksi Teologi Publik Dalam Konteks Indonesia*. Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2024.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Korban Dan Pendamaian: Sebuah Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, Dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan Di Luar Kendalinya*. BPK Gunung Mulia, 2017.

Singgih, Emanuel Gerrit. "Merayakan Hari Raya Jumat Agung Dan Paskah Dalam Konteks Wabah Covid-19 Di Indonesia." In *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19*. ICRS, 2020.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. PT Kanisius, 2021.

Wibowo, Wahju S. "Realitas Dan Hiperealitas Pada Ibadah Agama (Kristen Protestan) Di Masa Pandemi Covid-19." In *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman Tentang Covid-19*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2020.

Yewangoe, Andreas A. "Membangun Teologi Bencana: Pergumulan Teodice Dan Teologi Penderitaan Allah." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*. Yayasan OASE INTIM, 2006.

DUTA WACANA